



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP IPS KELAS IV SEKOLAH DASAR

Nurfa Resti Aulia¹, Ruswandi Hermawan², Ira Rengganis³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: nurfaresti@student.upi.edu ; rh@upi.edu ; rengganisira@gmail.com.

Abstract: *This research was based on background by the low understanding skills of social studies concept of fourth grade in one of the elementary schools in Bandung. This is because the teachers didn't use new and various learning methods that make students get bored quickly and difficult to understand about social studies. Based on these problems, researchers solved it by applying mind mapping learning methods. The purposes of this study were to describe the application of mind mapping learning methods and to improve understanding skills of social studies concept of fourth grade in one of the elementary school in Bandung. The research method used was classroom action research (PTK) model Kemmis and Mc. Taggart that carried out in two cycles with several stages in one cycle, which includes planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 27 people of fourth-grade students in one of the elementary schools in Bandung. The technique of collecting data uses observation, field notes, tests, and documentation. The used of data processing is qualitative with the stages of data reduction, data exposure, and data inference. While quantitative data in the form of test results scores, class average scores, understanding of students' social studies concepts per indicator, student learning completeness. The results showed that the average score of students and understanding of students' social studies concepts per indicator increased from first cycle to second cycle. Based on these results it can be concluded that the application of mind mapping learning methods can improve understanding skills of social studies concepts of fourth grade in elementary school.*

Keywords: *mind mapping methods, the understanding skills of concept, social studies.*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan melalui kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik dapat dilihat melalui kualitas pendidikan yang ada di

suatu bangsa tersebut. Pendidikan dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti menjadi manusia yang cerdas, cakap, kreatif, beragama, dan menjadi manusia yang dapat mengikuti

perkembangan zaman. Sehingga apabila kualitas sumber daya manusia meningkat, maka setiap warga negara diharapkan dapat membantu meningkatkan kemajuan bangsa dan negara.

Kecerdasan manusia dapat diasah melalui pendidikan yaitu dengan cara belajar. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Proses belajar setiap siswa tentunya berbeda-beda. Salah satu perbedaan tersebut yaitu mengenai perbedaan dalam menyerap pembelajaran, sehingga pemahaman konsep yang didapat pun akan berbeda-beda.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2010, hlm: 99) mendefinisikan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menuangkan kembali makna dari konsep materi yang telah telah dipelajari saat proses pembelajaran baik secara lisan ataupun tulisan. Ada beberapa indikator menurut Anderson dan Krathwohl (2010, hlm. 106-114) seseorang dikatakan sudah memahami suatu konsep, indikatornya yaitu menafsirkan, mencontohkan, merangkum mengklasifikasikan, menyimpulkan, menjelaskan dan membandingkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan melalui pengamatan secara langsung mengenai proses pembelajaran di kelas, rekapitulasi nilai-nilai IPS siswa sehari-hari dan pemberian soal *pretest* IPS yang peneliti lakukan saat sit-in di kelas IV C di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi Bandung, ternyata pemahaman konsep siswa khususnya dalam pembelajaran IPS yaitu cenderung kurang baik.

Penyampaian materi yang guru lakukan sebenarnya sudah memvariasikan beberapa metode pembelajaran, seperti metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab.

Hanya saja guru masih mengandalkan metode ceramah sebagai andalannya, sehingga metode yang lain kurang mendapat porsi yang sama banyak. Maka pembelajaran yang dilakukan pun masih terasa konvensional yaitu berpusat pada guru (*teacher center*). Penyajian materi pembelajaran IPS yang cenderung memiliki kalimat yang panjang dan banyak juga menjadi salah satu faktor kelemahan siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPS. Ditambah lagi dengan proses pembelajaran yang masih bersifat menghafal dan membaca saja, sehingga kegiatan pembelajaran masih terpaku kepada buku. Selain itu, nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran IPS hanya mencapai 48,51 dengan ketuntasan belajar siswa hanya 14,8% dan sebanyak 85,2% tidak berhasil mencapai KKM 70. Oleh sebab itu perlu adanya usaha dalam perbaikan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS siswa kelas IV C di Sekolah Dasar tersebut.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* guna meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS di Sekolah Dasar. Menurut Tony Buzan (Susanti, 2016, hlm. 36) menjelaskan bahwa metode *mind mapping* merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat. Tony Buzan menyatakan bahwa *mind mapping* dapat digunakan untuk membantu tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Isi *mind mapping* yang berisi gambar-gambar, simbol-simbol, warna pun sesuai dengan tahap perkembangan anak yang masih berada di tahap operasional konkret. Penggunaan kata, gambar dan warna pada *mind mapping* membuat siswa belajar dengan menggunakan otaknya secara seimbang. Hal ini sesuai dengan pendapat Windura (2013 dalam Safitri, 2016, hlm.

195) yaitu bahwa *mind map* merupakan sistem belajar dan berpikir yang menggunakan kedua belah otak sesuai dengan kerja alami otak serta akan mengeluarkan seluruh potensi dan kapasitas otak.

Hasil penelitian Syam & Ramlah (2015, hlm. 196) menerangkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran *mind mapping* siswa tidak lagi disulitkan dengan mencatat keseluruhan pembahasan pembelajaran, siswa hanya mencatat kata kunci kemudian merancang peta pikirannya dengan begitu siswa lebih mudah mengingat dan memahami pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tony Buzan (2009, hlm: 4) yaitu bahwa *mind mapping* merupakan cara mencatat yang kreatif dan efektif sehingga akan ‘memetakan’ pikiran-pikiran kita, maka informasi tersebut akan dengan mudah ditempatkan ke dalam otak dan mengambil informasi keluar otak.

Maka dapat disebutkan bahwa metode *mind mapping* adalah sebuah metode pembelajaran kreatif agar siswa dilatih dalam mengidentifikasi ide-ide penting dari setiap materi, dimana ide-ide penting tersebut dihubungkan satu sama lainnya dalam bentuk bagan-bagan yang isinya diberi gambar, simbol, kata-kata yang diberi warna sehingga bagan tersebut berisi konsep-konsep dari satu materi suatu pokok bahasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bukhari (2016, hlm. 62) “*Mind-maps help teachers not only to teach the students, but also to think, learn, and make meaningful connections between prior knowledge and new knowledge.*”

Konsep-konsep yang banyak dalam pembelajaran IPS akan dikemas lebih sederhana menggunakan *mind mapping*. Hal ini sesuai dengan kelebihan *mind mapping* menurut Warseno (2011, hlm. 83) yaitu catatan lebih padat dan jelas, catatan lebih berfokus pada inti materi, mudah melihat gambaran keseluruhan,

pengkajian ulang bisa lebih cepat, menarik perhatian mata dan tidak membosankan, proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna, dan lain-lain. Adapun kekurangan dari metode *mind mapping* yaitu siswa aktif yang hanya terlibat dalam pembelajaran, siswa tidak sepenuhnya belajar, Guru akan kewalahan dalam memeriksa *mind map* siswa karena terlalu bervariasi.

Metode pembelajaran *mind mapping* dapat dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran menurut pendapat Swadarma (2013, hlm: 73) yaitu seperti menyampaikan kompetensi atau tujuan pembelajaran, menjelaskan poin-poin penting mengenai materi pembelajaran, membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang, memberi sumber belajar mengenai materi kepada setiap kelompok, setiap kelompok membuat *mind mapping*, setiap kelompok mempresentasikan hasil *mind mapping* yang telah dibuatnya, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan melakukan refleksi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai “Penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS Kelas IV Sekolah Dasar”. Penulis berharap dengan menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS siswa kelas IV sekolah dasar khususnya dalam indikator pemahaman konsep menjelaskan, mencontohkan, mengklasifikasikan, dan membandingkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Hopkins (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 25) Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) berakar dari suatu masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas sehingga diperlukan adanya tindakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan PTK menurut Kunandar (2008, hlm. 44) yaitu suatu penelitian tindakan (*action research*) secara kolaboratif dan partisipatif yang dilakukan oleh guru bersama-sama orang lain dengan cara merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu yang dikemas dalam suatu siklus. Maka dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas melalui refleksi diri untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Penelitian ini menggunakan model PTK yang dikembangkan dari model Kurt Lewis yaitu PTK model Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 66) PTK dalam model Kemmis dan Mc. Taggart ini terdiri dari beberapa siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu tahap perencanaan tindakan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*action*), tahap observasi (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup tahapan-tahapan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi Bandung. Penelitian dilakukan dari bulan Februari sampai bulan Mei 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV C semester 2 yang berjumlah sebanyak 27 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua instrumen. Instrumen pertama yaitu instrumen pembelajaran yang mencakup RPP,

bahan ajar, dan LKS. Sedangkan instrumen yang kedua yaitu instrumen pengungkap data yang mencakup lembar tes, lembar observasi, lembar catatan lapangan dan dokumentasi.

Proses pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat melalui hasil observasi, hasil catatan lapangan, serta hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti beserta observer selama proses pelaksanaan tindakan penelitian. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dari hasil tes evaluasi siswa yang mencakup indikator kemampuan pemahaman konsep menjelaskan, mengklasifikasikan, mencontohkan, dan membandingkan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan nilai pretest saat prasiklus yang peneliti lakukan di kelas IV C di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi Bandung, kemampuan pemahaman konsep IPS siswa di kelas tersebut tergolong kategori yang cukup rendah. Siswa masih kesulitan dalam menjelaskan, mengklasifikasikan, mencontohkan, dan membandingkan suatu konsep materi IPS. Berdasarkan hasil tersebut, pada penelitian ini peneliti menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS siswa. Menurut Maelasari (2013, hlm. 2) dalam jurnal antologinya yang mengemukakan bahwa metode *mind mapping* merupakan metode pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk meningkatkan daya hafal siswa, pemahaman konsep siswa, serta dapat meningkatkan daya kreativitasnya melalui kebebasan berimajinasi.

Peneliti menerapkan metode *mind mapping* dalam dua siklus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti susun mengacu pada

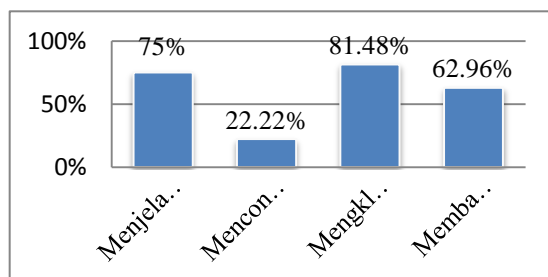
Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Pada pelaksanaannya, peneliti menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran IPS dengan materi “Sumber Daya Alam” atau lebih khususnya yaitu pada siklus I mengenai pengertian dan jenis-jenis sumber daya alam sedangkan pada siklus II mengenai upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber dasar alam berdasarkan delapan langkah-langkah metode pembelajaran *mind mapping* menurut Swadarma (2013, hlm. 73). Sedangkan pada pembuatan *mind mapping*, peneliti mengadaptasi langkah-langkah pembuatan *mind mapping* berdasarkan Tony Buzan. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil analisis lembar tes evaluasi siswa, lembar observasi, lembar catatan lapangan, dan dokumentasi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dibantu oleh dua observer dalam mengobservasi proses pembelajaran penelitian ini.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 April 2019 dengan alokasi waktu 6 jam pembelajaran. Tema pembelajaran pada siklus I yaitu tema 9 tentang *Kayanya Negeriku* dengan subtema 2 tentang *Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia* pada pembelajaran ke-1. Muatan pembelajarannya IPA, IPS, dan bahasa Indonesia. Pada pembelajaran IPS siswa akan mempelajari mengenai pengertian dan jenis-jenis sumber daya alam. Pembelajaran pada siklus I sebenarnya sudah sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran *mind mapping* menurut Swadarma (2013, hlm. 73). Hanya saja pada pelaksanaan siklus I ini ada beberapa langkah yang kurang maksimal dan terlewat oleh guru. Berdasarkan langkah-langkah metode pembelajaran *mind mapping* menurut Swadarma (2013, hlm. 73) ada beberapa temuan-temuan yang peneliti temukan dalam siklus I ini.

Pada tahapan pertama yaitu ketika guru menyampaikan kompetensi atau tujuan pembelajaran mengenai materi pengertian dan jenis-jenis sumber daya alam, ada beberapa siswa yang mengobrol tetapi sebagian besar siswa lainnya kondusif dan memperhatikan guru. Selanjutnya pada tahap guru menjelaskan secara singkat mengenai materi pembelajaran sumber daya alam. Guru terlalu panjang lebar dalam menjelaskan materi pembelajaran tersebut dan tidak semua siswa aktif menjawab pertanyaan guru. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi 7 kelompok berdasarkan kocokan yang dibuat oleh guru. Siswa tampak antusias dan senang dengan metode kocokan ini, meski ada beberapa siswa yang protes. Lalu setiap kelompok diberi sumber belajar mengenai materi sumber daya alam oleh guru, LKS, langkah-langkah pembuatan *mind mapping*, dan kertas A3. Proses pengerjaan LKS berjalan lama karena siswa ada yang bermain dan mengobrol sehingga kelas tidak kondusif. Siswa tidak membaca sumber belajar terlebih dahulu sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakan LKS. Hal tersebut juga berdampak pada tahap selanjutnya yaitu tahap siswa membuat *mind mapping* “Sumber Daya Alam”. Siswa kesulitan dalam menentukan cabang-cabang pada *mind mapping* dan isi atau konten dari cabang tersebut. Kurangnya pemahaman siswa dalam cara pembuatan *mind mapping* juga menjadi salah satu alasan proses pengerjaan berjalan dengan lama. Guru juga kurang tegas dalam pembelajaran sehingga banyak siswa yang mengobrol dan bermain-main. Tahapan sebelumnya sangat menghabiskan waktu yang cukup banyak sehingga pada tahapan presentasi *mind mapping* kelompok siswa berjalan dengan cepat karena keterbatasan waktu. Pada tahap evaluasi pembelajaran siswa, ada beberapa siswa yang kesulitan menjawab pertanyaan dalam tes sehingga

selalu bertanya pada guru. Terakhir pada tahap refleksi pembelajaran, refleksi yang dilakukan guru dan siswa tidak berjalan maksimal karena terburu-buru oleh waktu. Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka berdampak pada pemerolehan hasil tes evaluasi siswa terutama dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa dan nilai persentase indikator kemampuan pemahaman konsep IPS siswa pada materi pengertian dan jenis-jenis sumber daya alam.

Hasil dari data siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yaitu sebesar 73,29 dengan persentase ketuntasan belajar siswa yang berhasil mencapai KKM 70 yaitu sebesar 66,67% atau sebanyak 18 siswa yang tuntas dan sebanyak 33,33% atau sebanyak 9 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Persentase indikator kemampuan pemahaman konsep siswa pada indikator menjelaskan yaitu sebesar 75%, mencontohkan sebesar 22,22%, mengklasifikasikan sebesar 81,48%, dan membandingkan sebesar 62,96%. Bila diinterpretasikan ke dalam kategori nilai maka indikator mengklasifikasikan termasuk kategori sangat tinggi, menjelaskan dan membandingkan termasuk ke dalam kategori tinggi, dan mencontohkan termasuk kategori rendah. Indikator mencontohkan mempunyai persentase yang paling rendah. Berikut grafik hasil persentase indikator kemampuan pemahaman konsep IPS pada siklus I.



Gambar 1.1 Hasil Persentase Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep pada Siklus I

Beberapa siswa mudah terkecoh dengan pertanyaan-pertanyaan pada lembar evaluasi terutama pada pertanyaan mencontohkan. Siswa kurang teliti dalam menjawab pertanyaan sehingga kemampuan pemahaman konsep siswa belum sepenuhnya maksimal. Selain itu hal tersebut disebabkan karena rendahnya keterampilan guru dalam mengelola kelas sehingga kelas menjadi tidak kondusif saat pembelajaran. Guru perlu memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah & Zain (2006, hlm. 174) yaitu pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kurangnya pemahaman siswa dalam mengerjakan *mind mapping* juga mengakibatkan siswa kesulitan dalam menuangkan materi ke dalam bentuk *mind mapping*. Selain itu, pengerjaan tugas seperti mengerjakan LKS dan *mind mapping* "Sumber Daya Alam" juga membutuhkan waktu yang lama sehingga langkah pembelajaran selanjutnya mengalami keterbatasan waktu. Hal-hal tersebut ternyata dapat menyebabkan pemahaman konsep siswa yang tidak maksimal.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka proses pembelajaran pada siklus II dibuat beberapa perbaikan sesuai dengan refleksi dalam siklus I. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 April 2019 dengan alokasi waktu 6 jam pembelajaran. Tema pembelajaran pada siklus II yaitu tema 9 tentang *Kayanya Negeriku* dengan subtema 2 tentang *Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia* pada pembelajaran ke-5. Muatan pembelajaran pada siklus II ini yaitu IPS dan SBdP. Pada pembelajaran IPS siswa akan mempelajari mengenai upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam. Tahapan pembelajaran pada siklus II tetap

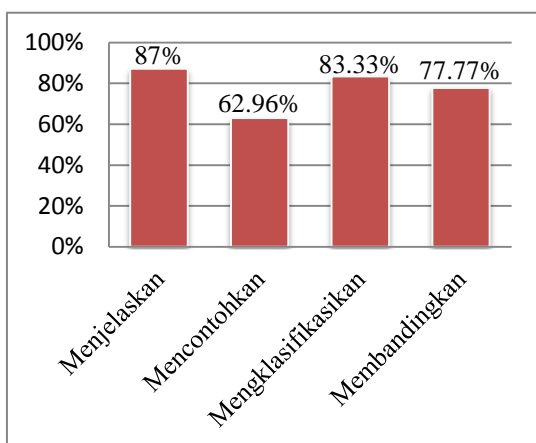
menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran *mind mapping* menurut Swadarma (2013, hlm. 73). Berdasarkan langkah-langkah metode pembelajaran *mind mapping* menurut Swadarma (2013, hlm. 73) ada beberapa temuan-temuan yang peneliti temukan dalam siklus II ini.

Pada tahapan pertama, guru menyampaikan kompetensi atau tujuan pembelajaran mengenai materi upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam. Seluruh siswa kondusif dan memperhatikan guru saat berbicara di depan kelas. Sehingga tidak ada masalah berarti dalam tahapan ini. Pada tahap selanjutnya yaitu guru menjelaskan secara singkat mengenai materi pembelajaran, poin-poin penting dari materi tersebut tersampaikan dengan baik meskipun singkat. Saat guru menjelaskan pun, terjadi juga proses tanya jawab bersama siswa. Setelah itu, tahapan pembagian kelompok. Siswa tetap bersama dengan kelompoknya terdahulu meski ada beberapa perubahan anggota tetapi tetap ada 7 kelompok. Lalu pada tahap setiap kelompok diberi sumber belajar mengenai materi sumber daya alam oleh guru, LKS, langkah-langkah pembuatan *mind mapping*, dan kertas A3. Proses pengerjaan LKS berjalan dengan lancar karena guru menerapkan pembatasan waktu dalam setiap langkah-langkah pembelajaran termasuk ke dalam pengerjaan LKS dan membaca sumber belajar. Karena siswa diberi waktu untuk membaca sumber belajar terlebih dahulu, sehingga siswa tidak kesulitan dalam mengerjakan LKS. Hal ini tentunya berdampak pada tahapan selanjutnya yaitu tahap kelompok siswa membuat *mind mapping*. Siswa tidak kesulitan dalam pembuatan *mind mapping* "Sumber Daya Alam". Setiap langkah dalam pembuatan *mind mapping* "Sumber Daya Alam" juga dibatasi oleh waktu menggunakan timer oleh guru sehingga semua siswa akan mulai dan selesai dalam waktu yang bersamaan.

Contohnya yaitu seperti pertama siswa harus menyiapkan alat dan bahan pembuatan *mind mapping* dengan waktu 1 menit. Setelah satu menit berakhir siswa harus membuat gambar dan tulisan mengenai topik utama selama 5 menit. Guru menginformasikan bahwa topik *mind mapping* hari ini yaitu upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam. Kemudian siswa membuat cabang-cabang subtopik dan menamai setiap cabangnya dalam waktu 7 menit, Setelah itu cabang-cabang tersebut akan dituliskan informasi atau ide-ide dari cabang subtopik tersebut dengan waktu 15 menit. Lalu siswa membuat gambar-gambar atau simbol yang berhubungan mengenai informasi dalam *mind mapping* tersebut selama 7 menit, dan terakhir siswa harus menghias atau mewarnai *mind mapping* selama 15 menit. Hal ini membuat sebagian besar siswa tampak antusias, serius, dan bersemangat dalam proses pengerjaannya. Keterampilan guru dalam mengelola kelas juga sudah lebih baik lagi sehingga kelas menjadi kondusif. Guru juga menerapkan peraturan pembelajaran kepada siswa. Sehingga pada tahapan selanjutnya seperti siswa mempresentasikan *mind mapping* di depan kelas, siswa mengerjakan evaluasi pembelajaran, dan tahapan refleksi pembelajaran tidak terburu-buru oleh waktu karena guru sudah bisa mengatur waktu dengan baik sehingga pada tahapan selanjutnya berjalan dengan maksimal. Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka berdampak pada pemerolehan hasil tes evaluasi siswa terutama dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa dan nilai persentase indikator kemampuan pemahaman konsep IPS siswa pada materi upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam.

Hasil dari data siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yaitu sebesar 88,4 dengan persentase ketuntasan belajar siswa yang berhasil mencapai KKM 70 yaitu sebesar 96,3%

atau sebanyak 26 siswa yang tuntas dan sebanyak 3,7% atau sebanyak 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Persentase indikator kemampuan pemahaman konsep siswa pada indikator menjelaskan yaitu sebesar 87%, mencontohkan sebesar 62,96%, mengklasifikasikan sebesar 83,33%, dan membandingkan sebesar 77,77%. Bila diinterpretasikan ke dalam kategori nilai maka indikator menjelaskan dan mengklasifikasikan termasuk kategori sangat tinggi sedangkan indikator mencontohkan dan membandingkan termasuk ke dalam kategori tinggi. Berikut grafik hasil persentase indikator kemampuan pemahaman konsep IPS pada siklus II.

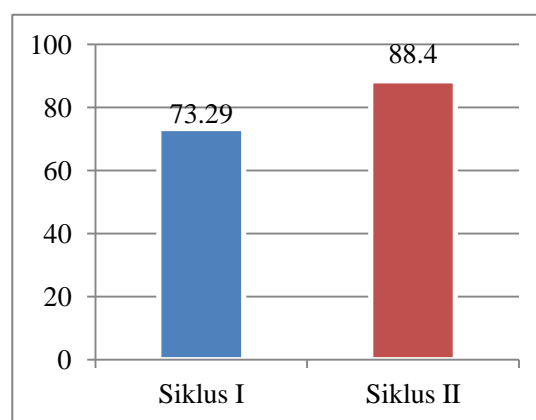


Gambar 1.2 Hasil Persentase Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep pada Siklus II

Berdasarkan hasil pada siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dan nilai persentase setiap indikator kemampuan pemahaman konsep siswa. Terjadi peningkatan tersebut karena pada siklus II kelas kondusif dan pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* berjalan dengan baik. Pembelajaran tidak terburu-buru oleh waktu sehingga tahapan presentasi dan tahapan refleksi yang sebelumnya tidak berjalan optimal, di dalam siklus II ini sudah berjalan dengan optimal. Siswa juga sudah

memahami pembuatan *mind mapping* sehingga *mind mapping* siswa lebih baik lagi dari sebelumnya baik secara isi dari konten *mind mapping* “Sumber Daya Alam” tersebut maupun gambarnya. Maka konsep materi IPS dituangkan dengan baik oleh siswa ke dalam bentuk *mind mapping*. Hal ini sesuai dengan pernyataan De Porter (2007, hlm: 175) berpendapat bahwa melalui *mind mapping* dapat mewujudkan metode pencatatan yang baik, dimana siswa akan dibantu dalam mengingat perkataan atau bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi, dan memberikan wawasan baru. Siswa juga lebih teliti lagi dalam proses pengerjaan lembar tes evaluasi.

Berikut grafik peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPS pada materi sumber daya alam berdasarkan nilai rata-rata di siklus I dan siklus II.

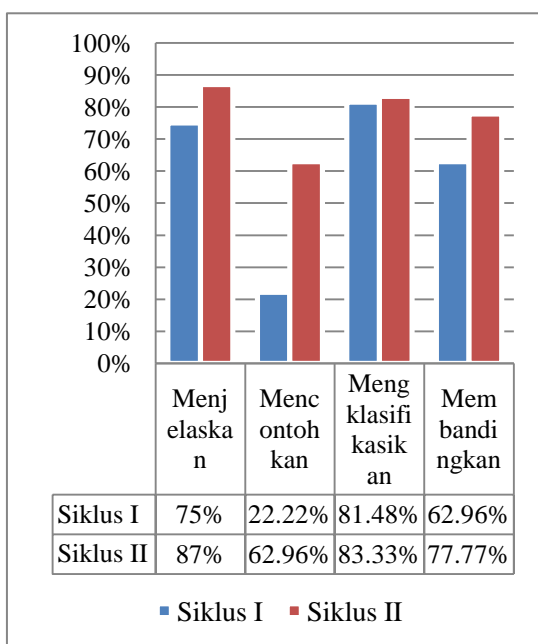


Gambar 1.3 Nilai Rata-rata Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut maka nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa yaitu sebesar 73,29. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa yaitu sebesar 88,4. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Berdasarkan kedua rata-rata dari kedua siklus tersebut

maka nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 15,11. Peningkatan nilai rata-rata pada siklus I ke siklus II, sudah menunjukkan salah satu keberhasilan pada penelitian ini.

Proses pembelajaran yang bersifat student center seperti metode *mind mapping* ini membuat siswa lebih aktif dalam membangun konsepnya sendiri sehingga siswa memahami konsep sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini berpengaruh terhadap nilai rata-rata siswa yang meningkat. Selain itu berikut grafik peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPS pada materi sumber daya alam berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep.



Gambar 1.4 Hasil Persentase Indikator Kemampuan pemahaman Konsep pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut maka terdapat beberapa peningkatan dalam setiap indikator kemampuan pemahaman konsep IPS siswa. Berikut penjelasannya:

1. Indikator Menjelaskan

Persentase pada indikator menjelaskan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 12%. Pada siklus I, siswa diminta untuk menjelaskan

pengertian sumber daya alam dan pengertian dari jenis-jenis sumber daya alam. Persentase hasil pada siklus I dalam indikator menjelaskan yaitu sebesar 75% yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Pada siklus II, siswa diminta untuk menjelaskan pengertian upaya pelestarian sumber daya alam. Persentase hasil pada siklus II dalam indikator menjelaskan yaitu sebesar 87% yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Peningkatan ini terjadi karena siswa membaca terlebih dahulu sumber belajar mengenai materi IPS dan kemudian secara berkelompok hasil bacaan siswa tersebut mereka tuangkan ke dalam cabang-cabang *mind mapping* sehingga siswa semakin memahami materi, ditambah lagi pembahasan bersama antara guru dan siswa saat refleksi membuat pemahaman siswa terhadap materi menjadi meningkat.

2. Indikator Mencontohkan

Persentase pada indikator mencontohkan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 40,74%. Pada siklus I, siswa diminta untuk mencontohkan beberapa contoh dari masing-masing jenis sumber daya alam. Tetapi banyak siswa yang menjawab pertanyaan tidak lengkap dan siswa juga terkecoh oleh soal. Persentase hasil pada siklus I dalam indikator mencontohkan yaitu hanya sebesar 22,22% yang termasuk ke dalam kategori rendah. Pada siklus II, siswa diminta untuk mencontohkan bentuk upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam. Persentase hasil pada siklus II dalam indikator mencontohkan yaitu sebesar 62,96% yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan pembuatan *mind mapping* sehingga ide-ide atau informasi dalam *mind mapping* “Sumber Daya Alam” lebih lengkap dan membuat siswa semakin memahami

materi, ditambah lagi penguatan dari guru serta adanya kuis dalam refleksi.

3. Indikator Mengklasifikasikan

Persentase pada indikator mengklasifikasikan mengalami peningkatan yang tidak begitu signifikan dari siklus I ke siklus II karena hanya mengalami peningkatan sebesar 1,85%. Pada siklus I, siswa diminta untuk mengklasifikasikan contoh dari jenis sumber daya alam ke dalam kategori tertentu. Sebagian siswa sudah bisa mengkategorikan contoh-contoh tersebut. Persentase hasil pada siklus I dalam indikator mengklasifikasikan yaitu hanya sebesar 81,48% yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Pada siklus II, siswa diminta untuk mengklasifikasikan berbagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam ke dalam kategori-kategori tertentu. Persentase hasil pada siklus II dalam indikator mengklasifikasikan yaitu sebesar 83,33% yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Peningkatan ini terjadi karena siswa teliti dalam menjawab soal dan siswa sudah bisa mengkategorikan berbagai hal mengenai sumber daya alam sesuai dengan kategorinya masing-masing.

4) Indikator Membandingkan

Persentase pada indikator membandingkan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 14,81%. Pada siklus I, siswa diminta untuk membandingkan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dengan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sebagian siswa kurang memahami perbandingan dari kedua pembanding tersebut. Persentase hasil pada siklus I dalam indikator membandingkan yaitu hanya sebesar 62,96% yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Pada siklus II, siswa diminta untuk membandingkan pemanfaatan sumber daya alam jika dilakukan secara bijak dan jika dilakukan secara berlebihan. Persentase hasil pada siklus II dalam indikator membandingkan

yaitu sebesar 77,77% yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Peningkatan ini terjadi karena siswa membaca materi dengan baik dan pada proses pembuatan *mind mapping* “Sumber Daya Alam” juga terdapat cabang subtopik dari perbandingan ini. Selain itu juga penguatan dari guru yang tersampaikan dengan baik karena tidak dikejar-kejar oleh waktu.

Peningkatan hasil persentase indikator kemampuan pemahaman konsep IPS pada siklus I ke siklus II tersebut, sudah menunjukkan keberhasilan juga pada penelitian ini meskipun belum mencapai hasil yang maksimal sampai mencapai 100% dalam setiap indikatornya. Berdasarkan keberhasilan yang dicapai dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dan persentase kemampuan pemahaman konsep IPS siswa maka penelitian dapat dihentikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dengan menerapkan metode *mind mapping* pada pembelajaran IPS materi sumber daya alam di kelas IV C di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi Bandung maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPS siswa. Hal ini terbukti dari meningkatnya nilai rata-rata kelas siswa dan nilai persentase setiap indikator pemahaman konsep IPS siswa pada materi sumber daya alam dari siklus I ke siklus II. Kategori nilai rata-rata siswa berada di dalam kategori yang sangat baik pada akhir siklus. Begitupun pada indikator kemampuan pemahaman konsep IPS, siswa sudah mampu menjelaskan, mengklasifikasikan, mencontohkan, dan membandingkan materi pembelajaran IPS dengan baik khususnya pada materi sumber daya alam. Sehingga pada akhir siklus, persentase indikator menjelaskan dan mengklasifikasikan berada di kategori

nilai sangat tinggi, sedangkan indikator mencontohkan dan membandingkan berada di kategori nilai yang tinggi. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya refleksi dari siklus I untuk dijadikan perbaikan di siklus II. Jadi, kemampuan pemahaman konsep IPS siswa kelas IV sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran *mind mapping* dalam proses pembelajaran terutama pada materi sumber daya alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W. dan Krathwohl D. R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Bukhari, S. S. F. (2016). *Mind mapping Techniques to Enhance EFL Writing Skill. International Journal of Linguistics and Communication*, 4 (1), 58-77.
- Buzan, T. (2009). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- De Porter, B. (2007). *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Maelasari, E. (2013). Penerapan Metode *Mind mapping* (Peta Pikiran) untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Antologi PGSD Bumi Siliwangi*, 1 (1), 1-13.
- Safitri, D. (2016). Penerapan Metode *Mind mapping* untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Balangan 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3 (5), 193-203.
- Susanti. (2016). Metode *Mind mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (1), 25-37.
- Syam, N. & Ramlah. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Mind mapping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Pare-pare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 5 (3), 184-197.
- Swadarma, D. (2013). *Penerapan Mind mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Warseno, A., dkk. (2007). *Super Learning Praktik Belajar Mengajar yang Serba Efektif dan Mencerdaskan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wiriaatmadja, R. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Tosdakarya Offset.